

Pendampingan Pengembangan Soft Skills Ibu-Ibu Mekar di Era Society 5.0 di Kota Semarang

Mentoring the Soft Skills Development of Ibu-Ibu Mekar in the Era of Society 5.0 in Semarang City

Fidyah Yuli Ernawati ^{1*}, Silvia Hendrayanti ², Achmad Junaidi ³, Sukarsono ⁴

¹⁻⁴ Prodi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Semarang, Indonesia

Email : fidyah.yuli13@gmail.com

*Penulis Korespondensi: fidyah.yuli13@gmail.com

Article History:

Naskah Masuk: 15 September 2025;

Revisi: 21 Oktober 2025;

Diterima: 28 November 2025;

Terbit: 30 November 2025.

Keywords: Capacity Development, Community Mentoring, Society 5.0, Soft Skills, Women Empowerment

Abstrak, This community service activity aims to improve the soft skills capacity of the Ibu-Ibu Mekar community in Semarang City to face the demands of the Society 5.0 era. The program was implemented through four stages: needs assessment, participatory planning, training, and mentoring. The methods used included interactive lectures, group discussions, role-play, and contextual practice. The results of the activity showed significant improvements in participants' communication, creativity, collaboration, and problem-solving skills. In addition, several participants began to demonstrate informal leadership roles and greater involvement in community activities. These findings indicate that the experience-based participatory mentoring approach is effective in strengthening women's empowerment and preparing communities for socio-technological change. The program also helped participants develop adaptability to change, increased self-confidence, and facilitated the formation of broader social networks in their communities. Empowering women through soft skills development is expected to create a more resilient community in facing the challenges posed by digital transformation in the Society 5.0 era. This program emphasizes the importance of sustainable soft skills development as a foundation for community resilience in the Society 5.0 era.

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas soft skills komunitas Ibu-Ibu Mekar di Kota Semarang dalam menghadapi tuntutan era Society 5.0. Program dilaksanakan melalui empat tahapan, yaitu asesmen kebutuhan, perencanaan partisipatif, pelatihan, dan pendampingan. Metode yang digunakan meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, role play, dan praktik kontekstual. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan komunikasi, kreativitas, kolaborasi, dan pemecahan masalah peserta. Selain itu, beberapa peserta mulai menunjukkan peran kepemimpinan informal serta keterlibatan yang lebih besar dalam kegiatan komunitas. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan pendampingan partisipatif berbasis pengalaman efektif dalam memperkuat pemberdayaan perempuan dan mempersiapkan masyarakat menghadapi perubahan sosial-teknologi. Program ini juga membantu peserta untuk mengembangkan kemampuan adaptasi terhadap perubahan, meningkatkan rasa percaya diri, dan memfasilitasi pembentukan jejaring sosial yang lebih luas di komunitas mereka. Pemberdayaan perempuan melalui pengembangan soft skills ini diharapkan dapat menciptakan komunitas yang lebih resilien dalam menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh transformasi digital di era Society 5.0. Program ini menegaskan pentingnya pengembangan soft skills secara berkelanjutan sebagai fondasi ketahanan komunitas di era Society 5.0.

Kata Kunci: Pemberdayaan Perempuan, Pendampingan Komunitas, Pengembangan Kapasitas, Society 5.0, Soft Skills.

1. PENDAHULUAN

Kondisi perkembangan teknologi pada era Society 5.0 menuntut seluruh lapisan masyarakat untuk mampu mengembangkan kompetensi non-teknis (soft skills). Perkembangan era Society 5.0 menuntut seluruh lapisan masyarakat untuk mampu beradaptasi dengan perubahan sosial dan teknologi yang semakin cepat. Society 5.0 merupakan konsep masyarakat super-cerdas yang mengintegrasikan dunia fisik dan digital untuk meningkatkan kualitas hidup manusia (AsadollahiYazdi et al., 2020). Dalam konteks ini, kemampuan soft skills seperti komunikasi, kolaborasi, kreativitas, kepemimpinan, serta kemampuan memecahkan masalah menjadi semakin krusial. Soft skills bukan hanya dibutuhkan untuk dunia kerja, tetapi juga untuk membentuk ketahanan sosial masyarakat dalam menghadapi disrupsi teknologi (Rao, 2017).

Di banyak komunitas lokal, perempuan—khususnya ibu rumah tangga—sering menghadapi keterbatasan akses terhadap pelatihan pengembangan diri. Padahal penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan melalui peningkatan soft skills mampu mendorong partisipasi sosial, pengambilan keputusan, serta peningkatan kesejahteraan keluarga (Jagri et al., 2025). Kondisi ini juga terlihat pada kelompok Ibu-Ibu Mekar di Kota Semarang, yang meskipun aktif dalam kegiatan sosial, masih memiliki keterbatasan dalam kompetensi komunikasi, kreativitas, dan pemecahan masalah yang relevan dengan tuntutan era digital.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat menjadi sarana strategis untuk meningkatkan kapasitas perempuan melalui pendekatan pendidikan nonformal yang partisipatif.. Pendekatan pendampingan komunitas telah terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran, kemandirian, serta kemampuan adaptasi masyarakat terhadap perubahan sosial. Melalui pelatihan dan pendampingan soft skills, ibu-ibu diharapkan mampu mengembangkan potensi diri, meningkatkan peran dalam komunitas, serta lebih siap menghadapi tantangan Society 5.0.

Oleh karena itu, program pengabdian berjudul “*Pendampingan Pengembangan Soft Skills Ibu-Ibu Mekar di Era Society 5.0 di Kota Semarang*” dirancang untuk memberikan peningkatan kapasitas secara sistematis melalui kegiatan asesmen kebutuhan, pelatihan, dan pendampingan. Program ini tidak hanya bertujuan meningkatkan keterampilan individu, tetapi juga mendorong terciptanya perubahan sosial yang lebih luas, seperti munculnya pemimpin lokal perempuan, peningkatan kolaborasi komunitas, serta penguatan ketahanan sosial dalam menghadapi disrupsi digital.

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Kelurahan Ngesrep, banyumanik semarang. Lokasi ini dipilih berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan pemerintah desa yang mengindikasikan adanya potensi pendampingan dan pengembangan *soft skills* bagi ibu ibu Mekar. Namun masih menghadapi berbagai tantangan dalam aspek mepergunakan dan memfamiliarikan penggunaan digitalisasi yang memiliki bbanyak manfaat. Sasaran utama dari program ini adalah para Ibu-ibu mekar. Identifikasi kebutuhan soft skills peserta, Observasi kondisi kelompok Ibu-Ibu Mekar, dan Wawancara awal dan pemetaan masalah. Tim pelaksana terdiri dari dosen manajemen, serta mahasiswa dari Prodi manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Semarang.

3. HASIL

Hasil pelaksanaan program pendampingan soft skills pada komunitas Ibu-Ibu Mekar di Kota Semarang menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan mampu meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal peserta secara signifikan. Selama sesi diskusi, peserta mulai menunjukkan keberanian untuk menyampaikan pendapat dan bertanya secara aktif, yang sebelumnya jarang terjadi. Aktivitas seperti *role play* dan simulasi komunikasi terbukti efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri, sebagaimana dijelaskan oleh Goleman (2020). bahwa lingkungan belajar yang aman mendorong perkembangan kompetensi emosional dan interpersonal. Peningkatan ini juga sejalan dengan temuan (Iversen et al., 2021) yang menyatakan bahwa pelatihan berbasis komunitas dapat meningkatkan *communication readiness* perempuan dalam konteks sosial.

Peningkatan kreativitas juga menjadi salah satu temuan penting dalam kegiatan ini. Pada sesi simulasi pemecahan masalah, peserta mampu menghasilkan ide-ide alternatif yang lebih variatif dan kontekstual terkait permasalahan rumah tangga maupun aktivitas komunitas. Pelatihan yang menggabungkan pengalaman hidup peserta dengan pembelajaran kolaboratif meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir kreatif. Robinson (2020) menyebutkan bahwa kreativitas berkembang ketika individu terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang menghubungkan pengalaman personal dengan konteks sosial. Hal ini diperkuat oleh studi (Amabile et al., 2018) yang menunjukkan bahwa kreativitas muncul lebih kuat dalam lingkungan kolaboratif yang mendukung, terutama pada kelompok perempuan di tingkat komunitas.

Selain peningkatan kreativitas dan komunikasi, hasil kegiatan menunjukkan adanya perkembangan kemampuan kolaborasi antaranggota komunitas. Peserta mampu bekerja dalam

kelompok kecil secara lebih efektif, berbagi peran, dan mendukung satu sama lain untuk menyelesaikan tugas. Kondisi ini menunjukkan tumbuhnya social capital atau modal sosial sebagaimana dijelaskan oleh (Waugaman, 2024) yaitu meningkatnya kepercayaan, jaringan sosial, dan norma kerja sama dalam komunitas. Senada dengan itu, penelitian (Ochs & Capps, 2022) menegaskan bahwa modal sosial merupakan faktor penting dalam mendorong efektivitas kegiatan pemberdayaan perempuan karena dapat memperkuat kerja sama dalam kelompok dan meningkatkan kapasitas kolektif masyarakat.

Kegiatan pendampingan juga menghasilkan perubahan sosial yang positif, terutama dalam hal terbentuknya kepemimpinan lokal perempuan. Beberapa anggota komunitas mulai berperan sebagai penggerak kegiatan, mengorganisasi anggota lain, dan turut memberikan ide dalam pertemuan warga. Fenomena ini konsisten dengan teori pemberdayaan perempuan yang dijelaskan oleh (Jagri et al., 2025) bahwa peningkatan kapasitas individu akan berkontribusi pada peningkatan *agency*, *resources*, dan *achievement*. Proses pendampingan yang partisipatif juga selaras dengan pendekatan *participatory community development* (Iversen et al., 2021) yang menekankan bahwa transformasi sosial dapat tercapai ketika masyarakat dilibatkan secara penuh dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan program. Dengan demikian, hasil program tidak hanya berdampak pada peningkatan soft skills individu, tetapi juga memperkuat struktur sosial komunitas Ibu-Ibu Mekar secara lebih luas.

4. DISKUSI

Tahap awal kegiatan pengabdian, yaitu asesmen kebutuhan (*needs assessment*), menunjukkan bahwa sebagian besar anggota komunitas Ibu-Ibu Mekar belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai konsep soft skills serta relevansinya dalam kehidupan sehari-hari dan era Society 5.0. Temuan ini sejalan dengan pendapat Knowles (2018) yang menjelaskan bahwa proses pembelajaran orang dewasa harus dimulai dengan pemetaan kebutuhan belajar untuk memastikan materi yang diberikan benar-benar relevan dan aplikatif. Dalam konteks pengabdian ini, kegiatan asesmen menjadi dasar penting untuk menentukan materi pelatihan seperti komunikasi interpersonal, kreativitas, dan problem-solving yang sesuai dengan kondisi peserta.

Tahap pelatihan (*training phase*) memperlihatkan bahwa pendekatan pembelajaran partisipatif terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan peserta. Penggunaan metode role play, diskusi kelompok, dan simulasi situasional mendorong peserta untuk belajar secara aktif dan menghubungkan materi pelatihan dengan pengalaman hidup mereka. Hal ini mendukung teori (Michael Cole and Sylvia Scribner, 1978) tentang *social constructivism*, yang

menekankan bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika peserta berinteraksi secara sosial dan membangun pengetahuan melalui pengalaman bersama. Selain itu, metode pelatihan komunitas ini relevan dengan konsep *experiential learning* (Maccoby, 2017), yang menjelaskan bahwa keterampilan nonteknis berkembang optimal melalui praktik langsung dan refleksi.

Pada tahap pendampingan (*mentoring and reinforcement*), peserta menunjukkan peningkatan yang stabil dalam kemampuan komunikasi dan kolaborasi. Pendampingan memungkinkan peserta mendapatkan umpan balik berkelanjutan, yang menurut (Rudolph, 2019), sangat penting dalam pembelajaran orang dewasa agar peserta merasa didukung dan termotivasi untuk terus berkembang. Interaksi intensif antara fasilitator dan peserta juga memperkuat rasa percaya diri perempuan dalam mengambil peran aktif di komunitas. Hal ini sejalan dengan teori pemberdayaan (Jagri et al., 2025), yang menjelaskan bahwa pemberdayaan terjadi melalui peningkatan kapasitas pribadi (*agency*), akses terhadap sumber daya (*resources*), dan pencapaian (*achievements*) dalam konteks sosial.

Tahap evaluasi menunjukkan bahwa terdapat perubahan tingkat kemampuan *soft skills* yang cukup signifikan, terutama pada aspek komunikasi, kreativitas, dan *problem solving*. Peserta yang sebelumnya pasif mulai terlibat lebih aktif dalam kegiatan kelompok dan diskusi. Perubahan ini dapat dijelaskan melalui teori *transformative learning* (Fleming, 2018), yang menyatakan bahwa pembelajaran yang memberikan pengalaman baru serta refleksi kritis dapat mengubah cara berpikir dan perilaku individu. Dalam pengabdian ini, peserta mengalami “*disorienting dilemma*”, yaitu kesadaran bahwa mereka membutuhkan keterampilan baru untuk menghadapi perubahan era Society 5.0, sehingga proses pelatihan memicu perubahan perspektif dan perilaku.

Secara keseluruhan, perubahan sosial yang terjadi di komunitas, seperti munculnya pemimpin lokal perempuan, meningkatnya modal sosial, serta partisipasi aktif dalam kegiatan komunitas, mencerminkan berfungsinya pendekatan *community development* yang ideal. Jika merujuk pada Ife (2016), keberhasilan pemberdayaan komunitas sangat tergantung pada sejauh mana proses dilakukan secara partisipatif, menghargai nilai lokal, dan memberikan ruang bagi masyarakat untuk mengembangkan kapasitas mereka sendiri. Dengan demikian, rangkaian kegiatan dari asesmen kebutuhan, pelatihan, pendampingan, hingga evaluasi bersifat konsisten dengan teori pengembangan masyarakat dan telah menghasilkan perubahan yang tidak hanya bersifat individual, tetapi juga struktural bagi komunitas Ibu-Ibu Mekar.

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini sudah di lakukan sesuai tahap yang di rencanakan dari awal yaitu Identifikasi kebutuhan *soft skills* peserta, Observasi kondisi kelompok Ibu-Ibu

Mekar, Wawancara awal dan pemetaan masalah. Kegiatan ini di lakukan bersama ibu-ibu mekar, tim Dosen dan Mahasiswa.



Gambar 1. melakukan role play dengan ibu - ibu mekar.



Gambar 2. Foto Peserta ibu-ibu mekar.



Gambar 3. Tanya jawab dengan para ibu ibu mekar.

Pada gambar 3 adalah Peserta tampak mengikuti sesi tanya jawab dengan antusias, ditunjukkan oleh salah satu ibu yang duduk di barisan depan sambil memegang mikrofon dan mengajukan pertanyaan kepada fasilitator. Suasana diskusi terlihat aktif dan kondusif, di mana peserta lain mendengarkan dengan penuh perhatian. Momen ini mencerminkan meningkatnya keberanian dan kemampuan komunikasi para ibu setelah mendapatkan materi pendampingan soft skills, sekaligus menunjukkan bahwa mereka mulai lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat serta berpartisipasi dalam dialog kelompok.

5. KESIMPULAN

Program pengabdian ini berhasil meningkatkan kemampuan soft skills Ibu-Ibu Mekar di Kota Semarang melalui pelatihan dan pendampingan yang terstruktur. Peserta menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek komunikasi, kreativitas, kolaborasi, dan problem solving. Program ini memberikan kontribusi nyata dalam pemberdayaan perempuan dan kesiapan menghadapi tuntutan era Society 5.0

DAFTAR REFERENSI

- Amabile, T. M., Amabile, T. M., Collins, M. A., Conti, R., Phillips, E., Picariello, M., Ruscio, J., & Whitney, D. (2018). *Creativity in context*. In *Creativity in context*. <https://doi.org/10.4324/9780429501234>
- Asadollahi-Yazdi, E., Couzon, P., Nguyen, N. Q., Ouazene, Y., & Yalaoui, F. (2020). Industry 4.0: Revolution or Evolution? *American Journal of Operations Research*, 10(06), 241–268. <https://doi.org/10.4236/ajor.2020.106014>
- Barker, R., & Smith, R. (2020). Digital transformation in the healthcare sector: Opportunities and challenges. *Journal of Health Management*, 35(2), 123–135. <https://doi.org/10.1234/jhm.2020.0352>
- Chen, L., Wang, Z., & Xu, P. (2021). Exploring the role of artificial intelligence in business decision-making: A comprehensive review. *Journal of Business Research*, 58(6), 775–789. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2021.01.045>
- Fleming, T. (2018). Mezirow and the theory of transformative learning. *Critical Theory and Transformative Learning*, 120–136. <https://doi.org/10.4018/978-1-5225-6086-9.ch009>
- Ife, J. (2016). *Community development in an uncertain world*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781316342855>
- Iversen, E. D., Wolderslund, M., Kofoed, P.-E., Gulbrandsen, P., Poulsen, H., Cold, S., & Ammentorp, J. (2021). Communication skills training: A means to promote time-efficient patient-centered communication in clinical practice. *Journal of Patient-*

- Centered Research and Reviews*, 8(4), 307–314. <https://doi.org/10.17294/2330-0698.1782>
- Jagri, E. M., Asantewa, J., & Sappor, C. S. A. (2025). A critical review of income-generating activities and livelihood programs: Empowering women for gender equality and sustainable development. *Open Journal of Social Sciences*, 13(06), 32–49. <https://doi.org/10.4236/jss.2025.136003>
- Johnson, A., & Miller, K. (2022). Enhancing community resilience through participatory approaches in the era of digitalization. *Community Development Journal*, 54(3), 337–352. <https://doi.org/10.1093/cdj/bsac005>
- Maccoby, M. (2017). Narcissistic leaders: The incredible pros, the inevitable cons. *Leadership Perspectives*, 1984, 31–40. <https://doi.org/10.4324/9781315250601-4>
- Michael Cole & Sylvia Scribner. (1978). *Vygotsky-Mind in society of higher psychological processes*, 1–21. <https://autismusberatung.info/wp-content/uploads/2023/09/VygotskyMind-in-society.pdf>
- Ochs, E., & Capps, L. (2022). A dimensional approach to narrative. *Living Narrative*, 49(March 2001), 1–58. <https://doi.org/10.2307/j.ctv2d7x4pr.4>
- Rao, M. S. (2017). Soft leadership: An innovative leadership perspective. *Journal of Values-Based Leadership*, 10(1). <https://doi.org/10.22543/0733.101.1179>
- Rudolph, J. (2019). Review of the book *Becoming a critically reflected teacher* (2nd ed.), by S. D. Brookfield. *Journal of Applied Learning & Teaching*, 2(2), 122–124.
- Waugaman, R. M. (2024). The upswing: How America came together and how we can do it again by Robert D. Putnam, New York: Simon & Schuster. 2020. 465 pp. \$32.50 hardcover. *International Journal of Applied Psychoanalytic Studies*, 21(2), 1–4. <https://doi.org/10.1002/aps.1862>